



Dongnae-gu, 1994

Kota Dongnae-gu mendadak gaduh oleh suara anak-anak yang berlarian di jalanan setapak, kaki-kaki kecil itu membuat debu-debu jadi beterbangan. Seorang bocah perempuan tengah berlari sekuat tenaga sambil sesekali menoleh ke belakang, pada seorang bocah laki-laki yang mengikut di belakangnya dengan ekspresi marah.

Bocah perempuan itu baru enam tahun. Wajahnya sama kucelnya dengan bajunya. Tidak seperti anak perempuan lain yang mengenakan baju-baju lucu, dia justru menggunakan kaus kebesaran sampai lutut tanpa celana. Rambutnya tergerai berantakan, dengan tangan kotor penuh tanah.

"Ya—hei—berhenti kau!" teriak bocah laki-laki yang mengejar, umurnya sekitar delapan tahun.

Gadis pemberani itu tak peduli dan terus berlari.

Bocah tadi makin naik pitam hingga menambah kecepatan larinya. Ia mengerahkan seluruh tenaga yang tersisa untuk meraih kaus Kiran yang melambai-lambai tertiuip angin. Satu, dua, tiga, dan hap! Ia berhasil menarik ujung kaus itu dan membuat Kiran hilang keseimbangan, hingga akhirnya jatuh tersungkur dengan tangan bertopang pada kerikil dan pasir halus yang berhasil melukai kulit telapak tangan.

Lelaki berbadan besar tadi tersenyum puas melihat gadis yang dikejanya jatuh tersungkur. Gadis mungil itu hanya meringis menahan sakit di telapak tangan dan lututnya, sama sekali tak menangis.

"Mati kau, beraniya kau melawan anak laki-laki!" seru anak laki-laki itu geram.

Yang dihardik menjulurkan lidahnya. "Weeeekk, aku tidak takut, dasar gendut!" balasnya cuek.

Si bocah makin naik pitam dan berjalan mendekat. Namun, saat sudah dekat, tiba-tiba langkahnya terhalang oleh anak laki-laki lain yang lebih tinggi.

"Ya! Apa yang kau lakukan?" tanyanya marah, lalu membantu gadis itu bangun.

Bocah berbadan besar mendadak takut karena badan lelaki yang barusan berteriak itu lebih besar dan dia tampak lebih tua daripada dirinya, mungkin berumur sekitar sepuluh tahun.

"A-aku tidak melakukan apa-apa," jawabnya tergagap. "Dia yang mengambil mainanku!" tuduhnya emosi sambil menunjuk gadis yang kini mencibir padanya.

"Kiran-a, kau tidak apa-apa?" tanyanya mengalihkan perhatian pada anak kecil yang terluka itu.

Ia mendongak kaget, tidak mengira kalau lelaki asing itu mengenalnya. "K-kau, tahu namaku?" tanyanya terang-terangan.

"Ya, aku tahu dari ayahmu," jawabnya sambil menunjuk seorang lelaki tiga puluhan tahun yang muncul sambil berkacak pinggang, terlihat marah melihat putrinya melakukan kenakalan lagi.

Kiran meringis dan segera bangkit. "Ya, ini mainanmu! Aku tidak berminat lagi!" katanya pada si bocah tengil sambil melempar sebuah mobil-mobilan.

Bocah itu memungut mainannya yang terhempas ke tanah. Meski kesal, dia mengikhlaskan perlakuan tidak sopan Kiran karena takut kepada lelaki yang tadi membela gadis itu.

"Kali ini, kau selamat, ya. Awas kalau kau mengambil mainanku lagi!" ancamnya sambil menunjuk-nunjuk Kiran, lalu berlari menjauh.

Anak lelaki yang menolong Kiran tertawa terbahak, menertawakan tingkah anak-anak yang bertengkar gara-gara berebut mainan.

"Kenapa kau tertawa? Apa menertawaiku?" tanya Kiran sinis.

Anak lelaki segera berhenti dan menutup mulutnya. “Bukan begitu, hanya saja kalian terlihat sangat konyol!” jawabnya jujur sambil menahan tawa.

“Ck, dasar, Bocah Nyentrik! Kau bahkan tampak lebih konyol dengan sepatu warna-warnimu itu!” cibirnya, lalu berlari menghampiri ayahnya yang menunggunya dengan muka masam.

Yang dicibiri hanya tersenyum sambil memandangi Kiran yang terpincang-pincang. Mungkin, kakinya masih sakit karena jatuh tadi.

Gadis itu memang nakal dan bengal, tetapi tetap saja dia perempuan. Anak lelaki ini ingin melihatnya beranjak dewasa.

Gadis itu memang nakal dan bengal, tetapi tetap saja dia perempuan. Anak lelaki ini ingin melihatnya beranjak dewasa.

Kiran, pasti akan berubah jadi wanita yang sangat cantik, gumam anak laki-laki yang dikatai “Bocah Nyentrik” itu tanpa sadar.





matahari menerobos masuk melewati ventilasi sebuah rumah sewa di distrik Gangdong. Cahaya yang menyilaukan, membuat Kiran pemilik rumah kecil itu langsung melompat dari atas tempat tidur dan mendarat dengan sangat tidak mulus di atas lantai. Ia meringis dan mengusap pantatnya sambil terus berlari ke kamar mandi.

Demi apa pun, dia sudah *sangat* telat!

Ia kocar-kacir setengah mati saat menyadari bahwa dirinya telat bangun, sementara ia harus sampai di Busan—tepatnya di Dongnae-gu—pada pukul sebelas hari ini. Oh, Kiran pasti bisa gila karena sekarang saja sudah pukul sembilan! Berkereta dari Gangdong ke Dongnae-gu

menghabiskan waktu dua jam. Belum lagi perjalanan dari rumah ke halte dan stasiun.

Kiran mengambil sikat gigi tanpa pasta dan segera menggosokkan pada giginya yang berjejer rapi. Tak lama, ia segera meneguk segelas air dan memuntahkan kembali setelah berkumur. Ia memencet wastafel dan menampung air untuk cuci muka. Kiran tidak berniat mandi pagi ini. Ia tidak punya banyak waktu untuk itu. Ia harus segera berangkat sebelum ketinggalan kereta ke Busan.

Gadis dua puluh empat tahun itu tidak akan tergesa-gesa seperti sekarang jika ayahnya yang tinggal di Jakarta tak menelepon semalam. Keluarganya yang lain memang tinggal di Indonesia. Ayah, Ibu, juga seorang kakak laki-laki. Hanya Kiran yang tinggal di Seoul.

Entah atas dasar apa, ayahnya yang keras kepala itu bisa dengan tiba-tiba datang ke Busan tanpa memberi kabar terlebih dulu. Mereka sudah sembilan belas tahun tinggal di Jakarta dan ayahnya sama sekali tak pernah menyinggung akan kembali ke tanah kelahiran ayahnya itu. Bahkan, ia tak pernah membicarakan Seoul lagi. Mengingat dulu betapa sulitnya Kiran meminta izin untuk kuliah di Seoul, ia tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Ini mencurigakan.

Ia kocar-kacir setengah mati saat menyadari bahwa dirinya telat bangun, sementara ia harus sampai di Busan—tepatnya di Dongnae-gu—pada pukul sebelas. Oh, Kiran pasti bisa gila karena sekarang saja sudah pukul sembilan! Berkereta dari Gangdong ke Dongnae-gu menghabiskan

waktu dua jam. Belum lagi perjalanan dari rumah ke halte dan stasiun.

"Omo! Omo!—ya Tuhan—Appa pasti membunuhku kalau aku tidak datang!" Kiran sibuk meracau sambil menutupi kausnya dengan sebuah mantel cokelat. Cuaca di luar masih sangat dingin, Kiran bisa terserang flu kalau tidak mengenakan baju hangat.

Kali ini, ia berjalan menuju kulkas dan mengeluarkan sekotak kimchi. Mengambil sendok dengan serampangan dan lebih berantakan lagi dalam menelan makanannya. Ia meneguk air putih dengan terburu dan melemparkan sandalnya ke atas lantai, lalu memakai sepatu kulitnya sambil mengumpat.

Kalau aku anak durhaka, aku pasti akan mengabaikan perintah orangtuaku untuk pergi ke Busan hari ini. Aku pasti tidak usah capek-capek bangun pagi dan menghabiskan waktuku dalam kereta. Oh..., Appa, andai kau tahu kalau semalam aku pulang pukul berapa, kau pasti tak akan tega memaksaku untuk tetap ke Busan! Ia berdiri dan menyang dang tas samping dengan sebuah jinjingan berisi bekal di perjalanan.

Kiran selesai bersiap-siap dan dengan segera berbalik, lalu mengunci pintunya dari luar. Ia sudah selesai dan siap untuk berkereta ke Busan, menuju Dongnae-gu, kota kelahirannya.

"Ahjumma—Bibi—aku akan pergi sebentar. Mungkin akan kembali nanti sore. Mohon jaga rumahku baik-baik!"

Maaf menyusahkanmu!” teriaknya kepada wanita pemilik rumah dan segera berlalu dari tempat itu.



Sudah tiga tahun Kiran berpisah dengan keluarganya. Ia bukan tipikal yang senang menggantungkan hidup kepada orangtua. Kiran juga tak ingin kehidupan pribadinya dicampuri oleh orangtua yang memiliki selera jauh berbeda dengannya. Kiran senang menggambar, sementara ayah dan ibunya membenci seni.

Kiran lulus Jurusan Hukum untuk program S1 di Universitas Indonesia saat berusia dua puluh satu tahun. Kuliah Jurusan Hukum sama sekali bukan minat dan pilihannya. Klise sebenarnya, Kiran terpaksa memilih jurusan itu karena paksaan ayahnya yang asli Korea. Merasa kalau hidupnya tak akan banyak berguna jika membiarkan SH menjadi gelar terakhirnya di ijazah, Kiran diam-diam mengajukan beasiswa S1 di Universitas Korea National University of Arts (K-Arts) jurusan desain.

Kenapa memilih Korea? Kiran juga bingung dengan pilihannya. Ada banyak universitas seni terkemuka di Indonesia. Namun, entah kenapa, pilihannya jatuh pada universitas terkenal itu. Mungkin, Kiran merindukan tanah kelahirannya. Ia memang sempat menghabiskan enam tahun masa kecilnya di Dongnae-gu, sebelum ayahnya dipindah-tugaskan untuk memimpin anak perusahaan tempatnya bekerja—Seuta Group— yang ada di Indonesia.

Kiran tak terlalu ingat banyak hal, tetapi waktu sebelas tahun itu seperti memanggil-manggil namanya untuk kembali ke sana. Kiran merasa ada sesuatu yang tertinggal, entah apa. Berkebalikan dengannya yang berhasrat penuh ke Korea, ayahnya justru sebaliknya. Lelaki “tak terbantahkan” itu malah tak ingin mengingat tanah kelahirannya lagi.

Ya, berprofesi sebagai pimpinan cabang untuk perusahaan besar sekelas Seuta Group memang tidak mudah. Perusahaan itu bergerak di bidang alat-alat elektronik rumah tangga. Persaingan bisnis memang kadang-kadang menjenghkan. Ayahnya—Tuan Kim—yang sudah enam tahun menjabat sebagai direktur dituduh melakukan korupsi pada akhir masa jabatannya. Berita itu menyebar sangat cepat hingga ayahnya terpaksa mengajukan surat pengunduran diri untuk menghentikan desas-desus yang terus menyudutkan dirinya. Walau ayahnya sama sekali tidak seperti yang dituduhkan banyak pihak, yang menang dan berkuasalah yang mendapat banyak suara. Itulah mengapa Tuan Kim tidak berniat lagi kembali ke Korea. Ia tidak ingin bertemu dengan rekan-rekannya di Seuta Group pusat. Korea menyisakan luka dan trauma dalam hatinya.

Jadi, saat tahu kalau putrinya mendapat beasiswa kuliah di Seoul dan jurusan seni pula, ayahnya menentang habis-habisan. Namun, Kiran setengah mati meyakinkan kalau apa yang ditakutkan ayahnya hanya akan menghambat kemajuan masa depannya. Akhirnya, ayahnya mengizinkan

dengan catatan Kiran harus kembali lagi setelah lulus. Kiran menyetujui perjanjian itu setengah hati. Setidaknya, ia bisa kuliah K-Arts. Bukan karena K-Arts adalah universitas mahal yang tidak bisa dimasuki sembarang orang, melainkan karena ia sangat senang dengan program pendidikan yang ditawarkan kepadanya.

Namun, itu sudah tiga tahun lalu dan sekarang Kiran sudah menginjak semester akhir dan juga bekerja *part time* di sebuah salon kecantikan di pusat kota, sebagai *nail art*. Meski sedikit berbeda dengan jurusanannya, paling tidak, ia bisa menyalurkan bakat menggambarinya melalui sebidang plastik kecil pengganti kuku. Mencari pekerjaan tidaklah mudah, bukan?



beberapa menit setelah berlari meninggalkan rumah, Kiran sampai di halte, menunggu bus menuju stasiun KTX—Korea Train eXpress. Sebenarnya, Kiran masih lelah karena kemarin ia banyak mendapat pelanggan. Rata-rata, tamu yang datang ke salon TrendMark Beauty menyukai hasil karyanya. Jadi, semua pelanggan meminta Kiran yang menggambari kuku mereka. Kiran senang jika orang-orang menyukai hasil gambarnya, hanya saja ia jadi tidak punya waktu untuk istirahat. Ia bekerja dari pukul satu siang sampai tengah malam. Begitu terus setiap hari, dan sangat melelahkan.

Kiran bersiap bangkit saat melihat sebuah bus melaju dari arah kiri. Ia melangkah ke tepi trotoar. Ia sangat mengantuk dan ingin tidur saja dalam perjalanan. Sebentar lagi, bus yang ditunggu akan berhenti di depan halte. Namun, karena Kiran yang terlalu lelah, ia jadi jauh meninggalkan trotoar dan tanpa sadar berjalan agak ke tengah.

Tiiin!

Sebuah mobil berhenti tepat di depan lututnya dan itu membuat Kiran terjatuh saat itu juga. Ia mengaduh dan mengusap lututnya yang mengeluarkan darah. Si pengemudi mobil turun dengan muka kesal. Bagaimanapun, ini bukan salahnya. Jelas-jelas, si wanita yang jalan ke tengah.

“Kau baik-baik saja?” tanya pemuda itu sambil berjongkok.

Kiran menoleh sambil meringis. Tidak mungkin baik-baik saja, kakinya lecet begitu. Kiran masih diam menahan sakit, ia juga syok atas apa yang baru saja menyimpannya. Ia memandangi pria itu dan jantungnya berdebar seketika. Pemuda itu memiliki tubuh jangkung yang tegap, wajah yang menarik seperti model majalah, dan tentu saja mata yang entah bagaimana tampak begitu menawan. Ada yang berontak di dalam dadanya saat bertatapan dengan kedua mata itu. Kiran tercenung, berusaha mencari tahu penyebabnya.

Pemuda tadi menepuk bahu Kiran pelan. “Hei, kau tidak apa-apa?” tanyanya sekali lagi dan Kiran masih saja diam.

Si pemuda jadi kesal dan malah meneriaki Kiran. “Yaa..., kalau kakimu tidak sakit, menyingkirlah! Kau menghalangi jalanku!” teriaknya, lalu berdiri.

Kiran tersentak dan kembali ke alam nyata, lalu menepuk kepalanya pelan. Ia ingin menangis sekuat-kuatnya saat sadar kalau bus yang hendak ditumpangnya ternyata sudah pergi. “Apa kau bilang, kau yang menabrakku dan sekarang kau ingin mengusirku begitu saja? Kau tidak lihat, gara-gara kau aku jadi ketinggalan bus!” balasnya berteriak, mungkin kesadarannya sudah kembali.

Pemuda yang tadi mengutuki Kiran kali ini berjongkok lagi, membantu Kiran bangkit.

Kiran segera menepis tangan pemuda itu. Ia tidak perlu dikasihani!

“Maafkan aku, tapi aku sangat terburu-buru,” lanjutnya lagi.

“Pikirmu, kau saja yang terburu-buru! Aku juga, bahkan aku sudah telat sekarang. Asal kau tahu ya, aku punya janji pukul sebelas di Busan!” terangnya dan berusaha bangkit.

Pemuda yang mengenakan setelan jas itu meletakkan kedua tangan di pinggang. Ia berjalan hilir mudik menyaksikan kelakuan Kiran. “Terserah apa katamu! Yang jelas, aku sudah minta maaf. Dan, entah ini kebetulan atau tidak, aku juga harus ke Busan detik ini juga,” ungkapnya. “Hmm... bagaimana kalau kau ikut denganku saja?” tawarnya kemudian. Ia tidak ingin membuang-buang waktu.

Kiran menatapnya sejenak, pemuda itu terlihat sungguh-sungguh. “Apa? Hmm... kurasa tidak usah. Ya, walau ini

agak aneh karena aku juga punya janji pukul sebelas!" lanjutnya dan berhasil membuat pemuda itu melongo seketika. "Maksudku, kau tidak akan punya waktu lebih untuk mengantarku. Urusanmu pasti sangat penting, bukan?" Kiran memaksa tertawa, berusaha melepas kecanggungan yang tiba-tiba datang menyergap.

Keduanya saling pandang. Tak tahu harus mengatakan apa lagi. Kiran dengan salah tingkah merapikan mantelnya dan si pemuda masih jalan mondar-mandir.

"Oke, kau bisa pergi sekarang. Aku juga tidak akan meminta uang ganti rugi karena kejadian tadi delapan puluh persen keteledoranku." Kiran mundur beberapa langkah dan menaiki trotoar dengan perasaan lebih tenang, otaknya kembali bekerja normal.

"Terima kasih banyak!" kata pemuda tadi tersenyum dan melambaikan tangan sebelum masuk ke mobil. Kiran balas melambai ketika mobil itu berlalu meninggalkannya yang berdiri sendirian di depan halte, menanti bus selanjutnya.



Park Jong Hyun menginjak pedal gas kuat-kuat hingga mobil yang dikendarainya berhasil melewati jalanan dengan mulus. Sebelum benar-benar menjauh, pemuda tegap itu meliriki spion depan sebentar. Menyipitkan mata sedikit agar bisa melihat sosok yang tadi ia tabrak.

Gadis yang unik menurutnya karena tidak seperti perempuan kebanyakan. Gadis itu seperti gadis kecil yang dulu pernah dikenalnya. Kakinya yang panjang dibiarkan kedinginan tanpa stoking. Juga leher yang terbuka tanpa syal dan beberapa keganjilan berpakaian lainnya saat musim dingin. Jong Hyun tersenyum kecil sebelum akhirnya memutuskan untuk benar-benar pergi dari situ.

Semoga saja, aku tidak menemui kesialan lagi, batinnya.

Jalanan Seoul sangat padat dengan berbagai aktivitas yang membuat para pengemudi harus bersabar jika beberapa menit harus berhenti karena macet. Saat kemacetan mereda, Jong Hyun dengan sigap memutar setir ke arah kanan, menuju Busan. Beberapa kali, ia bahkan menyalip mobil-mobil yang menghalangi laju mobilnya. Ia sudah telat dan harus segera sampai di sana, menemui ayahnya yang sedang sakit.

Alunan dering ponselnya terdengar di seluruh penjuru mobil, membuat Jong Hyun dengan sigap memasang *earphone* di telinganya. "*Yeoboseyo—halo!*"

"*Chagiya—Sayang—kau sedang di mana? Aku sudah capek menghubungi ke telepon rumah, tapi kau malah mengabaikannya!*" Suara manja itu tidak bernada marah, tetapi khawatir.

Lelaki yang diomeli, bukannya kesal, malah menyunggingkan senyum tipis, senang karena masih ada yang peduli padanya. "*Sherrin-a, maafkan aku. Saat ini, Abeoji¹—Ayah—*

¹ Panggilan *Abeoji* berarti 'Ayah'. Kata ini berbeda dengan "*Appa*" meski memiliki arti yang sama, yaitu 'Ayah'. Panggilan "*Abeoji*" memiliki status kehormatan lebih tinggi dibandingkan dengan "*Appa*". Biasanya, digunakan oleh anak laki-laki, sementara anak perempuan biasa menggunakan panggilan "*Appa*".

sedang sakit. Jadi, aku sedang dalam perjalanan ke Busan. Soal telepon yang tidak diangkat, aku benar-benar tidak sengaja!" jawabnya.

"Apa? Ayahmu sakit? Parah tidak? Sekarang keadaannya bagaimana? Ya ampun, andai aku ada di Seoul, aku pasti akan ikut ke sana. Hmm..., *Chagiya*, kau baik-baik saja?" Suara itu terdengar tulus.

Jong Hyun mengangguk meski jelas-jelas Sherrin—wanita yang menelepon—tak bisa melihatnya.

"*Abeoji* sudah tua, menurutku wajar jika sakit-sakitan." Jong Hyun berhenti sebentar, "Kau tidak usah sepanik itu, aku baik-baik saja!" lanjutnya kemudian, berusaha terdengar santai, padahal hatinya sangat cemas.

Suara di ujung sana mendesah. "Aku senang karena kau tidak berlebihan menanggapi ayahmu. Hmm..., *Chagiya*, apa minggu depan kau ada waktu?" Pertanyaan itu diajukan dengan sungkan.

Jong Hyun mengernyit sedikit, mengumpati sebuah mobil yang memotong mobilnya tanpa aturan. "Apa? Kau bilang apa tadi? Aku sedang menyetir, jadi agak susah berkonsentrasi," terangnya.

Sherrin seketika lega. *Untung dia tidak dengar*, ia membatin.

"Oh, tidak apa-apa. Bukan sesuatu yang penting. Kau jangan khawatirkan apa pun, ya. Aku yakin, ayahmu tidak

akan kenapa-kenapa! Satu lagi, aku sangat merindukanmu!” ucapnya yang diikuti suara kecupan.

Jong Hyun terkekeh pelan, melupakan sebentar kekalutan yang beberapa hari ini menyimpannya. “Apa katamu?” tanyanya pura-pura tidak dengar.

“*Bogoshipeoyo...*—aku merindukanmu...,” ulang Sherrin, kali ini dengan nada sedih.

“Aku juga....”

Dan, setelah mengungkapkan perasaan terdalam mereka, telepon itu pun terputus.





Kiran menguap dan mengembuskan napasnya kuat-kuat. Ia tak mau ambil pusing dengan tatapan sinis ibu-ibu yang duduk di sebelahnya. Lumayan juga, perjalanan selama dua jam lebih berhasil melenyapkan kantuk yang hampir membuatnya tertabrak.

Ia menerawang, membayangkan kejadian tragis di depan halte tadi. Ah, jika berumur pendek, pasti dia mati di tempat karena mobil mewah itu. Oh, syukurlah dia masih baik-baik saja. Kiran tentu harus datang saat ini juga memenuhi panggilan *Appa*—ayah—ke Busan meski telat dua jam. Ia harus menemui keluarga yang sudah memberi-

kan kasih sayang kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Bagaimanapun, *Appa*, *Mama*, dan kakak laki-lakinyalah cinta pertama Kiran karena memang mereka yang mengenalkan cinta kali pertama dalam hidupnya.

Kiran adalah wanita “buta”—seseorang yang tak pernah ingin mengenal cinta, rindu, kekasih, atau semacamnya. Tepatnya, Kiran sendiri yang menutup mata. Bukan karena ingin melajang sampai mati, hanya ingin fokus pada karier sampai usia empat puluh tahun. Hingga namanya dinobatkan jadi perempuan terkaya versi majalah internasional, barulah Kiran akan menikah. Itu pun kalau ada yang ingin meminang, kalau tidak, ya tak masalah. Hmm, sedikit gila, memang.

Kiran memusatkan perhatian pada pemandangan di luar. Kereta masih melaju dengan kecepatan tinggi hingga ia kesulitan mendeteksi keberadaannya saat ini.

“Permisi, *Ahjumma*, apa kita sudah akan sampai?” tanyanya sembari menguap. Ia bahkan lupa menutup mulut dan membiarkan napasnya menguar ke udara. Si Ibu yang ditanyai menoleh malas. Tampak kesal karena ulah Kiran beberapa detik lalu.

“*Ahjumma*, apa aku membuatmu marah?” sadarnya seketika, “Maafkan aku kalau begitu, aku sedang kalap, mungkin tadi tingkahku kurang sopan!” Ia mengganggukkan kepala ke sebelah kiri. Meminta maaf kepada seseorang yang lebih tua merupakan suatu kewajiban.

“Kali lain, jangan diulangi. Kau hampir saja membuatku mengeluarkan semua sarapanku tadi pagi,” ucap *Ahjumma* itu akhirnya.

Kiran tersenyum sedikit, memoleskan sedikit keluguan dalam raut wajahnya.

"Kita sudah mau sampai. Apa kau tidak lihat kalau kita sudah melewati kota Daejeon dan Daegu? Wah, tidurmu parah juga!"

Kiran menggeleng, bersamaan dengan berhentinya kereta yang mereka tumpangi.

"Ah, kau benar, *Ahjumma*!" Ia bertepuk tangan sambil mengemasi semua barang yang terus dipangkunya dari Seoul. "Kalau begitu, mari kita turun. Maaf telah susah karenaku!" imbuh Kiran yang segera meraih tangan keriput di sebelahnya.

Ahjumma yang ditarik tangannya oleh Kiran, meringis sedikit sebelum akhirnya ikut bangkit.

"Dasar anak zaman sekarang!" Ia menggumam dan membiarkan barang-barangnya dibawakan oleh Kiran sampai ke luar kereta.

Pertemuan singkat!



Sudah pukul setengah dua dan Kiran masih berjalan menuju rumahnya di Dongnae-gu. Sungguh, perjalanan yang sangat melelahkan. Kalau tadi tidak tertidur, mungkin Kiran akan pingsan saat meniti tiga puluh anak tangga menuju rumahnya. Beginilah risiko tinggal di perumahan padat,

minimnya lahan membuat penduduk tak bisa melebarkan bangunan, hanya bisa membuatnya tumbuh ke atas.

Langkah Kiran berhenti, tepat di depan pagar. Dada yang turun naik membuktikan kalau ia benar-benar capek. Kiran diam sejenak, mengatur napasnya yang berantakan. Kiran tak menyangka ia bisa ke sini lagi. Baru enam bulan lalu ia berdiri di depan pagar rumahnya seperti ini, saat itu ia melakukan penelitian di Geumgang Park. Siapa sangka sekarang semua anggota keluarganya juga ada di sini, di rumah mereka yang lama—rumah itu memang masih milik mereka, tetapi karena jarak yang jauh, Kiran tidak tinggal di sana. Rumah peninggalan kakek dan nenek Kiran itu sekarang dirawat oleh seorang tetangga yang sudah seperti keluarga. Ia akan datang sekali dua hari untuk membersihkan debu atau sekadar membuka jendela agar udara bersih tetap bisa masuk. Kiran masih tak habis pikir kalau hari ini, ia akan berkumpul lagi dengan keluarganya di rumah penuh kenangan itu.

Ia menggeser gerendel yang mengeluarkan deritan dengan jantung berdebar. Kiran sudah tidak sabar berkumpul bersama keluarga di rumah lamanya. Saat pagar itu terbuka, ia melangkah pelan dan berhenti sebentar, rasanya seperti memasuki mesin waktu. Juga terasa seperti memutar film tanpa suara dalam ingatan. Film itu menampilkan banyak gambar, ketika Kiran sedang tertawa bersama teman-teman masa kecilnya, saat ia dimarahi *Appa*, dan sejuta kenangan lainnya.

Kiran menahan dadanya yang seperti akan meledak karena senang. Ia melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Kali ini, pandangannya tertuju pada rumah yang dulu mereka tinggali. Rumah itu tak banyak berubah, hanya terlihat kotor karena hanya sekali-sekali dibersihkan.

Saat kakinya menjejali halaman, Kiran terpaku. Di luar dugaan, rumahnya sepi!





Jong Hyun berusaha mencari celah untuk memarkirkan mobil yang telah membawanya dari Seoul. Rumah sakit tempat ayahnya dirawat pasti sangat terkenal hingga tempat parkirnya saja diisi berbagai jenis mobil keluaran terbaru. Ia seperti sedang berada di parkir kantor pemerintah. Terasa sangat mewah dan elegan.

Jong Hyun memperhatikan spion, lalu dengan sigap mengambil sebuah tempat kosong di deretan paling ujung. Ia menarik kunci mobil dari kontak dan segera berlari ke dalam, menemui ayahnya yang tengah sakit keras. Jong Hyun tak ingin terlambat lagi.



“Apa-apaan ini? Apa kalian ingin mengerjaiku?” teriak Kiran keras pada Ivander Junio, kakak laki-laki yang menyambut kedatangannya beberapa detik lalu. Lelaki itu tengah berbaring malas di atas meja panjang di halaman rumah, menanti kepulangan adik perempuannya.

“Ya Tuhan, Kiran, bagaimana kabarmu? Aku sangat kangen!” serunya dan memeluk Kiran secara sepihak. Mereka memang sudah tiga tahun tak bertemu. “Apa yang kau lakukan pada wajahmu? Kau terlihat sangat cantik! Kurasa, kau bisa jadi pemain drama seperti Song Hye Kyo!” pujinya yang membuat Kiran melepaskan diri dari pelukan brutal kakaknya itu.

“Lupakan semua basa-basimu itu, Kak. Sekarang, jelaskan padaku apa yang terjadi hingga *Appa* bisa sampai di sini dalam waktu semalam. Kau dan Mama bahkan ikut serta. Ada-apa ini?” Ia memang sudah sangat penasaran dari tadi hingga tak lagi menanggapi ucapan-ucapan bertajuk rindu dari kakaknya.

Junio mengernyit, memperhatikan Kiran dari atas sampai bawah. “Apa kau tidak kedinginan dengan pakaian seperti itu?” tanyanya saat melihat penampilan adiknya yang membuat Kiran seketika melemparkan bekal yang ia bawa ke atas meja.

“Aku tidak sempat memikirkan pakaian tadi pagi. Kak, asal kau tahu, kalau *Appa* tidak mengancam ingin bunuh diri, aku pasti tidak akan datang ke sini. Kau kan tahu kalau

adikmu ini adalah seorang yang hebat. Jadi, libur sehari saja membuatku kehilangan jutaan won!”

Mata Junio membulat, ia selalu tergiur jika lawan bicara membicarakan materi. Dua kakak beradik itu memang punya mimpi yang sama, terobsesi menjadi orang terkaya di dunia. Yah, sedikit kedengaran sangat ambisius dan tinggi hati.

“Benarkah? Kau digaji dengan won? Wah, aku sudah bosan dengan rupiah! Sekarang, tabunganmu sudah berapa banyak?” Ia bertanya takjub.

Kiran berjalan masuk ke rumah. Tak ada yang berubah dari bagian dalam rumahnya. Mungkin, Mama sudah membereskannya hingga tampak lebih bersih. Kiran tanpa berhenti segera mengacungkan jempolnya kepada Junio. Ia harus bisa menemukan stoking untuk menutupi kedua kakinya yang kini terasa seperti *ice beam*, sangat dingin, berat, dan kaku.

Junio membuntut, “Hmm..., menurutmu, apa aku bisa bekerja di Seoul? Kiran, kau tahu kalau aku serabutan di Jakarta. Aku harus menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatku. Ayolah, bantu aku untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak!” regeknnya seperti bocah lima tahun minta dibelikan sebuah permen kapas.

Kiran mencibir, mengingat bagaimana dulu ia berjuang untuk bisa kuliah di Seoul. “Menurutku, kau harus mengajukan proposal kepada *Appa* sebelum meminta pe-

kerjaan kepadaku. Mengerti maksudku, kan?" Ia tersenyum singkat.

Kiran menarik sepasang stoking hitam dari koper ibunya dan segera memasangnya. Walau tipis, cukup menghangatkan.

Ia berdiri, memandangi seisi rumah yang masih kosong, "Lupakan saja, Kak. Lain waktu pasti akan kucarikan lagi pekerjaan. *Appa* dan *Mama* ke mana? Bukannya mereka menyuruhku ke sini karena ada urusan yang penting? Sekarang, malah mereka yang menghilang," omelnya yang segera menjulurkan kaki di bawah meja pemanas.

Mendengar ucapan Kiran, *Junio* yang dari tadi duduk bersila seketika bangkit. Ia menepuk kepalanya kuat-kuat. "Ah, apa yang aku lakukan? *Appa* kan menyuruhku mengantarmu ke rumah sakit. Kiran, cepat bangun. Kita harus pergi ke suatu tempat. Mereka sudah menunggumu di sana. Aduh, mereka pasti membunuhku karena sangat telat!" Ia panik sendiri sambil menarik tangan Kiran yang masih melongo.

"Kau bicara apa, sih? Memang, kita mau pergi ke mana?" tanyanya bingung.

"Ke tempat yang akan mengubah jalan hidupmu!"



Jong Hyun berhenti sebentar di depan pintu bernomor 235. Ia memang khawatir akan kesehatan ayahnya dan ingin segera menghambur ke dalam. Namun, Jong Hyun justru

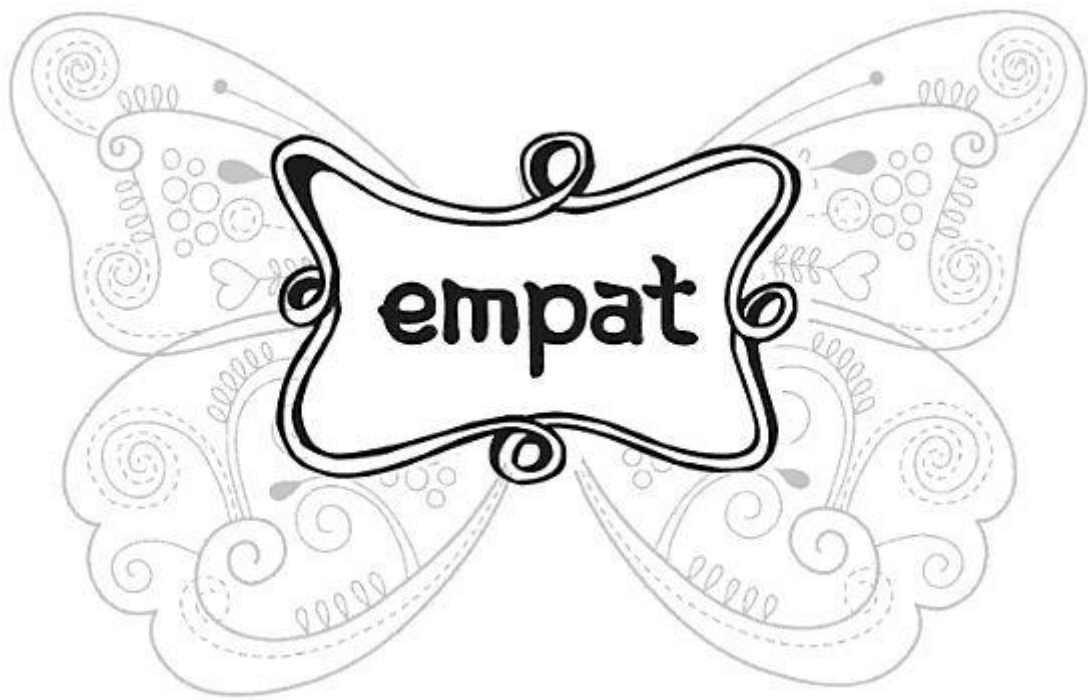
belum siap dengan apa yang akan diucapkan orangtua tunggalnya itu, Park Dae Han.

Mereka pernah mengobrol beberapa minggu lalu. Tentang masa lalu, bernostalgia sambil menyanyikan lagu favorit mereka. Mengenang kembali masa-masa saat ibunya masih hidup. Biasanya, setelah membicarakan kisah zaman lalu, Tuan Park akan memutar cerita ke masa depan. Membahas harapan, keinginan yang belum tercapai, dan cita-cita yang ingin diraih oleh putranya. Dan, yang tak pernah luput adalah mengenai pasangan hidup. Nah, bahasan seperti inilah yang membuat Jong Hyun jengah, selalu. Ia tak ingin buru-buru menikah, sementara ayahnya menginginkan hal yang lain.

Tuan Park bersikeras akan mencari wanita yang tepat untuk Jong Hyun, padahal Jong Hyun selalu berkilah dan mengatakan bahwa ia sudah menemukan wanita yang tepat. Lalu, jika sudah mendengar kata itu keluar dari mulut putranya, Tuan Park kembali membawa cerita pada kejadian puluhan tahun lalu. Tentang janji yang dia buat dengan seseorang yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri. Tentang janji yang tak ingin menjadi ingkar. Ada kisah terpenggal yang ia dan penyelamat itu undur sampai waktu yang tepat. Bukan menanti persetujuan, melainkan menanti sepasang tumbuh besar.

Dan, janji itulah yang membuat Jong Hyun enggan untuk masuk. Sepasang itu terdiri dari seorang wanita dan pria, bukan? Ia gusar jika harus mengingat bahwa dirinyalah pria dari sepasang itu.





kiran dan Junio tiba di rumah sakit setelah mengalami perdebatan panjang, melewati jalanan yang mereka lalui dengan kehebohan yang mengganggu.

Kiran yang tak mau begitu saja dipermainkan, langsung berontak ketika Junio menarik tangannya dan membawanya pergi jauh sampai ke rumah sakit. "Kenapa kita ke sini? Siapa yang sakit? *Appa* atau Mama? Kalian membohongiku, ya?" teriaknya histeris. Ia belum siap jika nanti menemukan salah seorang dari orangtuanya tengah berbaring sekarat di atas tempat tidur.

Junio membekap mulut Kiran dan menariknya lebih kuat. "Kau sangat berisik. Aku mohon, kali ini menurut saja," pintanya. Kiran menuruti, ia lelah.

Mereka bergegas menaiki lift menuju lantai dua, segera berlari menyusuri lorong ketiga, dan memusatkan perhatian saat membaca nomor kamar satu per satu. Dan, saat menemukan kamar nomor lima yang terletak di koridor ujung, Junio segera mengajak Kiran mendekat.

“Ini kamarnya!” ucapnya lega.

Kiran berkerut samar, masih belum tenang. “Kamar siapa? Kak, ceritakan padaku sebelum adikmu ini jatuh pingsan!” desahnya pelan.

Junio menggeleng, malah mencari tangan Kiran dan menautkan jarinya di sana. Membuktikan kalau dia akan menjaga Kiran jika sesuatu yang buruk akan terjadi. Tanpa banyak bicara, Junio segera menurunkan gagang pintu dan mendorong pelan hingga pintu itu terbuka.

Kiran menunduk sebentar, sebelum akhirnya masuk.

Terdengar percakapan yang tiba-tiba dihentikan.

“*Annyeonghaseyo*—apa kabar?” ucap Junio dan segera menggoyangkan tangan agar Kiran melakukan hal yang sama.

Gadis itu mendongak. Bibirnya yang sudah dibuka kembali terkatup begitu melihat ayah dan ibunya ada di ruangan itu, tengah berdiri dengan wajah cemas. Juga seorang tua yang berbaring dengan badan penuh selang. Yang lebih membuat Kiran kaget adalah lelaki yang duduk di sebelah tua tadi. Lelaki yang terlihat muram dan sedih.

Seseorang yang membuatnya nyaris mati!



"Kau sudah datang?" ucap Sri Kartika lembut, ibu Kiran segera menyusul putri yang masih berdiri diam di dekat pintu. Ia segera menggandeng tangan Kiran dan membawanya agak ke tengah, agar bisa dilihat semua orang. Ibu Kiran adalah wanita Jawa yang ayu dan santun.

Kiran membuka mulut untuk membantah, tetapi ia tidak punya tenaga karena kaget. Aneh, sepertinya hari ini semua orang sedang mengerjainya. *Appa* yang menelepon tengah malam, tabrakan, rumah yang sepi, dan sekarang pemandangan ini. *Siapa yang sakit? Kenapa keluarga dan lelaki murung itu terlihat sangat mencemaskannya?*

"Mama, aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu sebelum kau menjelaskan apa yang tengah terjadi. Aku bingung!" ucapnya. Kali ini, ia memandangi orang-orang yang mengelilinginya satu-satu dan yang balas memandangnya dengan tatapan sulit dimengerti. Tiba-tiba saja, ia sadar bahwa ucapannya barusan tak akan menghasilkan apa-apa.

Mama segera merangkul Kiran yang langsung menghangatkan hatinya yang tadi beku, "Mama merindukanmu, Sayang! Aku senang kau baik-baik saja!" bisiknya.

Kim Joon Ki bergerak maju, menghela napas berat, kemudian mengembuskan kembali. Membuat semua yang ada di situ ikut merasakan beban yang dipikulnya. Lelaki lima puluh lima tahun itu meletakkan tangan di atas bahu Kiran, lalu menepuk pelan beberapa kali.

"Kiran-*a*², kami senang kau datang. Ini sudah sangat telat dan kau kelewatan membuat semua orang menunggumu sampai bosan, kau tahu kesalahanmu?" Lelaki itu mencengkeram bahu putrinya, melakukan kebiasaan saat Kiran masih kecil. Jika gadis itu bertingkah tak sopan, Tuan Kim akan memegang bahu kedua anaknya, dan bicara dari mata ke mata. Tidak perlu kekerasan untuk menasihati anak-anak, begitu yang selalu ia pikirkan.

Kiran memaksa menganggukkan kepala, tak ingin mengabaikan orang yang sangat disayanginya.

"*Appa*, aku tidak percaya kau datang ke Seoul. *Ige*—ini...."

Kim Joon Ki kembali menepuk bahu Kiran dan dia segera diam. "Sebelum kau bertanya macam-macam, ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu!" potongnya cepat.

Suasana masih tenang dan khidmat. Seperti suasana upacara kematian, sangat mencekam. Bahkan, Ivander Junio—kakak laki-laki Kiran—yang biasa asal bicara hari ini mampu menahan hasrat untuk tidak ikut campur. Ayahnya sudah cerita kalau ini bakal jadi hari yang berat bagi siapa saja, jadi ia tak ingin menambah masalah. Ia sudah tahu kalau ini bukan persoalan kecil. Kalau tidak, mana mau ayahnya datang ke Korea lagi? Usianya yang sudah tidak muda tentu

² Panggilan yang berakhiran "*-a*" digunakan apabila nama seseorang diakhiri dengan huruf konsonan, misalnya Kiran dipanggil Kiran-*a*).

akan jadi penghalang, mengingat perjalanan enam jam dari Indonesia ke Seoul pasti akan membuat punggung sakit. Lagi pula, kondisi kesehatan *Appa* kan, tidak sebagus dulu lagi. Untuk itulah Junio menahan diri agar tidak mengacaukan perjuangan ayahnya.

Langkah kaki Kiran yang didorong maju oleh *Appa* terdengar berat dan ditahan. Ia masih linglung. Siapa juga yang bisa luwes menghadapi situasi tak terduga ini?

"*Annyeonghaseyo!*" ucapnya pelan seraya menganggukkan kepala, lalu melihat sebentar kepada lelaki murung yang terlihat tak bersahabat dan masih menunduk itu. Oke, mungkin dia masih sedih.

Terdengar helaan napas dari mulut lelaki yang terbaring di kasur. Tua yang sangat rapuh. Selang dan kabel mendominasi tubuhnya, bukan baju atau aksesoris. Alat bantu yang tadi membantu pernapasannya segera ia lepas agar bisa bicara bebas. Lelaki itu tersenyum lemah.

"Jadi, kau Kiran?"

Kiran mengiyakan tanya dari suara serak itu. Mulai jatuh iba setelah melihat kondisinya dari dekat. Lebih parah daripada yang dia duga.

Tiba-tiba juga, anak bapak tua yang sedang sakit itu segera mendongak, membuat Kiran kaget setengah mati karena mereka jadi saling menatap. Kiran bisa melihat mukanya lebih jelas, sedang dia balas menatap Kiran dengan

ekspresi yang sulit dijelaskan. Antara senang, kaget, juga tak percaya.

“Sudah lama aku menanti datangnya hari ini dan sekaranglah waktunya. Dua puluh empat tahun kugunakan hanya untuk menantimu dewasa. Lihat, kau sangat cantik seperti ibumu!” Dia berdeham, lalu melanjutkan, “Tentu saja juga kuat seperti ayahmu!” Semua yang ada di situ memaksa tersenyum.

“*Ahjusii*—Paman—apa kau mengenalku?” Lamat-lamat, Kiran memberanikan diri untuk membalas rasa penasarannya. Ia mengacungkan telunjuk setinggi dada, menunjuki diri sendiri.

Lelaki yang ditanyai sontak tertawa, walau sesudahnya batuk-batuk karena terlalu berlebihan. “Tentu saja aku kenal. Aku Park Dae Han dan kau harus lebih mengenaliku setelah pesta nanti!”

Kiran membelalak, membuka mulutnya lebar-lebar dengan kedua tangan mendekap mulut. “Pesta a-apa?” suaranya bergetar. Entah karena takut atau kaget. Yang jelas, saat ini Kiran sama sekali tidak fokus. Otaknya serasa disirami air keras, tidak bisa memikirkan apa-apa.

Saat menerima telepon *Appa* tadi malam, ia sudah tahu pasti sesuatu yang buruk telah terjadi. Dan, saat menyaksikan bahwa semua anggota keluarga masih baik-baik saja, ia langsung berpendapat bahwa sesuatu yang buruk itu pasti akan menimpa dirinya.

Hening lagi, belum ada yang mau menjelaskan. Kiran jadi kesal, apa mereka tahu kalau ia sangat letih dipermainkan?

“Ada apa ini? Kenapa semuanya diam? Apa ada yang tidak kuketahui? Ah, mungkin lebih tepat sesuatu yang belum aku tahu? *Appa*, Mama, Kakak, sebenarnya kenapa?” Kepala Kiran berputar cepat, memandangi wajah-wajah yang menatapnya tak berdaya. “Lalu, kau! Kenapa bisa di sini? Untuk apa kau ke sini?” ucapnya emosi sambil menunjuk lelaki yang menabraknya.

Semua mata yang tadi memandangnya, beralih kepada lelaki murung yang duduk di pinggir kasur, yang sekarang sedang terbelalak menatap Kiran. Mata itu terperanjat.

“Kalian masih ingat satu sama lain?” tanya *Appa* dan Tuan Park bersamaan.

Kiran menggeleng. “Apanya yang harus diingat, aku bahkan tidak mengenalnya. Hanya saja, tadi aku berpapasan di halte dengannya, sebelum menuju Busan.” Kiran mengubah keinginan untuk membeberkan kejadian tadi pagi. Enak saja mereka mengorek informasi dengan mudah, sementara tanyanya saja dari tadi belum dijawab.

Tuan Park mendesah, “Kalau masih saling ingat, kalian bisa segera menikah akhir minggu ini!”





Daegu, 1968

“**a**ku ingin sekali menemukan ayah dan ibuku!”
cerita Dae Han sedih saat ia dan Joon Ki sedang memunguti sampah di halaman sebuah panti asuhan.

Joon Ki mengusap betisnya yang sakit karena terlalu lama berjongkok. Ia mendadak iba melihat anak bernama Dae Han yang bernasib sama dengannya. Mereka anak-anak panti asuhan yang tidak memiliki keluarga. Keduanya sudah ada di sana sejak bayi.

“Aku juga sama denganmu,” sahutnya murung. “Setidaknya, kita bisa punya keluarga walau mereka tak memiliki hubungan darah sama sekali dengan kita,” lanjutnya yang membuat kening Dae Han berkerut.

stoking, "Kau kedinginan?" tanyanya akhirnya. Tidak tahan untuk tidak bertanya.

Kiran balas menoleh dan mengeluarkan napas lagi, "Tentu saja. Musim dingin memang waktunya untuk kedinginan, kan?"

Jong Hyun tertawa. Gadis ini lucu juga ternyata. "Maksudku, ah lupakan saja!" mereka tertawa lagi. "Ngomong-ngomong, soal kejadian pagi tadi, aku mohon maaf," lanjutnya yang membuat Kiran berhenti tersenyum.

Ia mengerucutkan bibirnya, lalu membentuk gelengan pelan. "Jangan dipikirkan. Bukan sepenuhnya salahmu, kok. Aku saja yang teledor sampai jalan ke tengah. Kalau bukan kau yang menabrakku, mungkin aku akan tewas tertabrak bus!" selorohnya, lalu menggosok-gosokkan kedua tangan dengan keras. Lalu, ia berdecak, "Kalau tahu kau ke sini, kenapa aku tidak menerima tawaranmu saja tadi? Aku kan jadi bisa menghemat uang!" gumamnya kecil.

Jong Hyun berusaha menangkap maksud dari suara yang terdengar saru di telinganya. "Apa katamu?" pintanya meminta kejelasan.

Kiran menggeleng cepat, "Tidak usah dipikirkan!" jawabnya salah tingkah.

Lelaki tegap itu membuang pandang, mencari objek yang bagus untuk diperhatikan.

"Haaaahhh..., tak kuduga kalau Seoul sesempit ini!" keluh Kiran seraya mengusap kedua pipinya yang dingin. Jong Hyun menoleh, merasa tertarik. "Tapi, aku senang

bisa bertemu denganmu lagi!” ucapnya yang menyesali kebodohan setelah itu.

Kiran semakin merapatkan tangan pada pipi, menutupi kulit wajah yang mungkin sudah merona. “Apa kau sudah tahu perjodohan ini dari awal?” selidikanya ingin tahu.

Jong Hyun mengangguk samar.

“Ah, kalau aku jadi kau, aku tak akan mau datang ke Dongnae-gu. Jelas-jelas tahu kalau dijodohkan, untuk apa kau masih ke sini?” Kiran membawa pandangan pada Jong Hyun, yang dipandangi langsung menunduk. “Pasti karena kau menyayanginya, kan?” tanya Kiran lagi, dia memang sangat bawel dan selalu ingin tahu.

Jong Hyun mengangguk. Lalu, mereka terdiam lagi.

Mereka mulai berkutat sendiri dengan pikiran masing-masing. Kiran tentang mimpi yang belum diraih, semata karena dirinya adalah pemimpi yang hebat. Hingga menuliskan puluhan harapan yang harus ia gapai sebelum menikah. Sementara Jong Hyun, tentang keinginan ayahnya yang begitu berat, tetapi ia tetap harus mewujudkan karena ia sangat mencintai ayahnya itu.

Tiba-tiba, sebuah getaran merambati tubuh Jong Hyun, teleponnya bergetar. Ia mengeluarkan ponselnya dalam satu gerakan, lalu berpaling membelakangi Kiran.

Dia berbisik, hingga Kiran tidak bisa mendengar. Kiran berdiri diam, menunggu Jong Hyun selesai menelepon. Tak lama, lelaki itu menghadapnya lagi.

"Telepon dari *Abeoji*. Mereka meminta kita kembali!" cerita Jong Hyun tanpa diminta.

Kiran mendadak takut, "Aku tidak mau!" tolaknya seraya membuang pandang.

Jong Hyun berdeham, lalu mulai menyusun kata-kata, "Kiran-*sii*, soal perjodohan itu...." Ia berhenti sebentar. Menatap Kiran yang balas memandangnya khawatir setelah memutar badan.

"Apa yang ingin kau katakan?" Kiran duluan yang menguasai keadaan.

Jong Hyun mendesah berlebihan, "Aku juga tidak tahu apa yang akan kukatakan!" lirihnya dan Kiran segera memutar badan menghadap Jong Hyun.

"Jong Hyun-*sii*, kau tidak bermaksud menerima perjodohan itu, kan?" Kiran bertanya curiga. Membuat Jong Hyun terenyak karena memang itu yang ingin diucapkannya.

Melihat reaksi Jong Hyun yang ragu, Kiran mulai pasang aksi. Ia segera meraih kedua bahu lelaki itu dan mengguncangnya pelan. "Jong Hyun-*sii*, jawab aku! Aku tak bisa membantah sendirian! Aku mana mungkin menolak sepihak. Katakan padaku kalau kau juga tidak setuju. Akan lebih mudah jika kita punya pendapat yang sama!" paksanya dan Jong Hyun menunduk dalam.

"Jong Hyun-*sii*!"

Ia mendongak, "Tapi, dia ayahku!" desahnya.

Kiran melepaskan tangannya dengan kasar, "*Appa* juga ayahku!" balasnya sengit.

kenapa dalam imajinasinya Jong Hyun malah menyaksikan kekasihnya dalam kondisi berlinangan air mata seperti ini?

“Apa yang kau lamunkan?” Suara berat yang terdengar barusan membuat Jong Hyun nyaris menumpahkan air dalam gelas yang dipegangnya.

Jong Hyun tersentak, lalu dengan salah tingkah segera menjauhkan tangan dari atas lemari dan beralih duduk di kursi tunggu, seperti biasa. “Bukan apa-apa!” jawabnya akhirnya. Berusaha mengalihkan perhatian *Abeoji* yang seperti ingin menjerumuskan.

“Bagaimana menurutmu tentang putri Tuan Kim?” Lagi-lagi, suara berat tadi.

Jong Hyun mendesah sebentar, “Biasa saja,” jawabnya agak gugup, tetapi segera sadar. “Maksudku, cukup menarik!” Ia menunduk dengan wajah yang terasa panas. Ia tidak ingin terlalu kentara memuji Kiran.

Tuan Park tertawa kecil sambil memperhatikan putra tunggalnya yang masih menekurkan kepala. “Apa menurutmu Kiran tidak cantik?” goda *Abeoji* sambil berusaha menggoyangkan jari jemarinya di hadapan Jong Hyun.

Pria itu mendongak malas, tak suka dicandai. “*Abeoji*, aku tidak suka melihat seseorang dari penampilan fisik. Menurutku, kecantikan hati lebih penting. Apalagi perempuan, ada banyak wanita cantik di kantorku. Kalau mau istri yang cantik, aku mungkin sudah punya banyak anak saking mudahnya memilih pendamping!” sahutnya, membuat Tuan Park tersenyum lagi.

"Kau ini, jadi menurutmu Kiran tidak cantik?" tanya-nya lagi yang membuat Jong Hyun seketika menggoyang-goyangkan tangannya. "Bukan, maksudku bukan begitu. Kiran cantik, tapi aku tidak terlalu memperhatikan penampilan. Aku hanya perlu mengenal kepribadiannya!" jelasnya dan Tuan Park mengangguk paham.

"Baguslah kalau begitu, aku yakin kalau kau tak akan salah pilih. Kiran gadis yang cantik fisik juga hatinya. Dia juga berasal dari keluarga baik-baik. Aku senang karena kalian mau menikah. Sungguh, rasanya sekarang aku sudah rela jika malaikat mengambil nyawaku!"

Jong Hyun mendongak, tak suka jika *Abeoji* kembali membahas tentang kematian. "*Abeoji* tidak usah bicara seperti itu lagi. Aku kan sudah bilang kalau kau pasti akan sembuh. Sekarang, lebih baik kau istirahat saja, sudah terlalu malam bagi pasien untuk berbincang-bincang!" paksa Jong Hyun sambil merapikan selimut yang merosot sampai ke pinggang. Ia menarik selimut itu sampai ke dada dan mengecek uap dari pemanas ruangan apakah masih berfungsi atau tidak.

Setelah memastikan semua sudah beres, Jong Hyun beralih kepada *Abeoji* yang masih membuka mata, "Sampai besok, *Abeoji*. Besok, kita lanjutkan lagi obrolan ini!" ucapnya dan mengusap punggung tangan ayahnya sebelum beranjak dari situ.

Walau enggan, Park Dae Han menurut juga. Ia yang tadinya ingin bercerita banyak tentang persahabatan dengan Kim Joon Ki, segera menutup mata, mencoba tidur.

Jong Hyun melangkah pelan menuju pintu kamar. Ia ingin menghirup udara segar dan menenangkan diri. Pikirannya masih belum tenang. Bukan berarti, setelah menyetujui keinginan *Abeoji* dan mengatur strategi dengan Kiran, masalahnya langsung hilang. Masih ada sekelumit persoalan lain yang mengusik Jong Hyun, yaitu Sherin Wardoyo. Wanita Indonesia itu terlalu baik untuk disakiti. Entah bagaimana Jong Hyun menjelaskan hal ini kepadanya. Belum lagi setumpuk pekerjaan yang ditinggalkan di Seoul.

Mengelola perusahaan sendiri memang tidak mudah, bahkan untuk meluangkan dua-tiga jam saja membuatnya harus lembur untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Park Jong Hyun yang *workaholic* memiliki perusahaan yang bergerak di bidang *developer*. Ia cenderung memiliki proyek di luar kota hingga membuatnya semakin sibuk dan tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri, apalagi keluarga.

Jong Hyun mulai ragu, apakah keputusan menerima perjodohan ini adalah sesuatu yang tepat. Ia tahu bagaimana kehidupannya yang sibuk, juga seabrek pekerjaan yang menanti untuk dikerjakan. Apa dia tidak egois telah mengorbankan hidup Kiran yang penuh mimpi akan ketakutannya kehilangan orangtua?

Tiba-tiba, dering ponselnya terdengar lagi di sepanjang lorong menuju halaman rumah sakit. Jong Hyun mengeluarkan ponselnya yang berisik dari saku mantel. Ia menyipit, membaca nama Sherrin mengerjap dari

LCD. Bayangan Sherrin yang tadi sempat hadir kembali mengusiknya.



Seorang wanita berambut lurus sepinggang tengah berdiri di depan *outlet* Beef Burger Beverly Hills dengan ponsel menempel di telinga. Ia memainkan ujung gaunnya yang pendek sambil terus tersenyum. Ia senang karena bisa mendengar suara kekasihnya lagi setelah seharian *meeting* dengan kolega kerjanya di Los Angeles. Mengelola salon kecantikan memang tidak mudah, dia bahkan harus rela meninggalkan negaranya untuk mengembangkan produk sampai ke luar negeri.

Gadis itu berhenti sebentar, lalu menyerahkan beberapa lembar uang dolar kepada penjaga *outlet* setelah menerima sebuah burger. Ia memutar badan dan memilih duduk di sebuah bangku taman yang banyak disediakan di sekitar situ.

Duduk sendirian memang tidak enak. Namun, ditemani kekasih walau hanya via telepon cukup menyenangkan untuk mengusir sepi.

"Lalu, apa ayahmu sudah sembuh? Sekarang, bagaimana keadaannya? Apa masih dirawat?" tanyanya dan segera menyibakkan kertas pembungkus, lalu mulai menggigit ujung roti bulat yang panas dari tangannya. "Apa? Oh ya, aku

mengerti. Kau jangan terlalu khawatir, jangan sampai malah kau yang sakit karena mencemaskan *Ahjusii*. Iya, aku juga akan baik-baik saja di sini!" Dia tersenyum dan menggigit lagi roti isi daging itu. Kali ini mengunyah sambil menggoyang-goyangkan kepala.

"*No problem, Honey*, aku akan jaga diri! Kau tahu tidak, kosmetik yang kuramu sendiri sangat disukai di sini. Tentu saja aku senang. Sialnya, aku masih harus tinggal beberapa minggu lagi di LA. Kau tidak keberatan, kan? Baiklah, aku pasti akan mengajakmu ke sini kalau kau tidak sibuk. Pikirmu dunia akan berhenti berputar kalau kau tidak masuk kerja?" Ia terkekeh, membuang sampah kertas burgernya ke dalam tong bertuliskan "*non-organic*".

"Oke, aku akan meneleponmu lagi. Sepertinya ada yang ingin bicara denganku. Aku tutup, ya! *Saranghae—aku sayang kamu!*" pekiknya dengan wajah berbinar dan menatap ponselnya lama sebelum menghadap seorang wanita yang berdiri diam di sebelahnya.

"Ada apa? Apa kita bisa pulang besok?" tanyanya penuh harap.

Wanita yang memegang beberapa map itu segera mendecak, "*Ya, Sherrin-a*, ke mana saja kau? Aku sudah berkeliling mencarimu! Mrs. Kyle ingin bertemu! Dia masih penasaran dengan bahan dasar dari kosmetik buatanmu!" katanya setengah berteriak.

Sherrin mencibir, "*Eun Mi-ya*, jangan pikir karena ini Amerika kau bisa membentakku begitu saja! Memang mere-

Jong Hyun mengangguk, "Aku dan Kiran sepakat untuk menerima pernikahan ini agar bisa bebas dari orangtua kami. Kau tahu, kami juga membuat kesepakatan untuk tetap menjalankan kehidupan seperti biasa, termasuk hubungan percintaan. Tidak ada yang berubah!"

Sherrin mendecak, "Sulit dipercaya! Orang seperti kau mau melakukan hal konyol seperti ini?" ujarnya tak percaya. Namun, ada sedikit rasa senang saat Jong Hyun mengatakan bahwa ia tidak sungguh-sungguh menikah. "Tapi, kalian akan tinggal bersama, lalu mana mungkin tidak bisa saling suka?"

Jong Hyun mengulurkan tangan dan meraih tangan Sherrin. "Sherrin-*a*, kau tidak lihat betapa mesranya Kiran dengan lelaki tadi? Kiran sudah punya pacar dan aku juga sudah punya kau! Kami tidak akan jatuh cinta," bujuknya, membuat Sherrin terdiam.

Walau berat untuk menerima, dia mencoba percaya pada apa yang disampaikan Jong Hyun. Ia harus percaya karena tak mau kehilangan Jong Hyun. Sherrin sangat mencintainya. Walau sekarang Jong Hyun sudah menikah, Sherrin siap menunggu sampai kekasihnya bercerai. Ia tak akan menyerah.

Entah kenapa, dia merasa kisah cintanya tak akan sama lagi. Ada yang coba mengusiknya, tetapi Sherrin segera mengenyahkan pikiran buruk itu dari pikirannya. Ia tak perlu khawatir karena mereka akan tinggal serumah. Jong Hyun lelaki yang bisa dipercaya dan Kiran sudah punya

pacar. Jadi, tak ada alasan bagi mereka untuk bermesraan. Namun, kenapa Sherrin masih belum yakin?



“Terima kasih banyak!” kata Kiran muram sambil menepuk pundak Yuu Jun ketika laki-laki itu menurunkannya di depan rumah sewa Kiran. Yuu Jun yang menawarkan diri untuk menggendong Kiran karena rumah sewanya harus meniti tangga, sementara kaki gadis itu sedang terkilir.

Yuu Jun mendesah dan meregangkan pinggang, “Tampaknya, kau hidup senang saat aku pergi, ya!” selorohnya yang disambut diam oleh Kiran. Yuu Jun menoleh, ini bukan Kiran yang biasanya. Dia paling tidak bisa diam dan selalu ceria dalam kondisi apa pun.

“Boleh aku tahu siapa pasangan tadi?” tanya Yuu Jun akhirnya saat mereka sudah masuk ke rumah sewa Kiran. Udara di luar sangat dingin untuk mengobrol.

Kiran melepas syal dan mantelnya, lalu menyalakan pemanas. “Bukan siapa-siapa!” jawab Kiran ketus, ia masih kesal kepada “suaminya”.

Yuu Jun memperhatikan Kiran yang kelihatan gusar, putar sana putar sini, balik sana balik sini. “Ya, Kiran-a! Ada apa sebenarnya? Tadi kau menangis dan sekarang bertingkah tidak jelas!” seru Yuu Jun dan Kiran segera mendekat.

“Aigoo! Kau ini kenapa cerewet sekali Yuu Jun-a! Kau tampak seperti Mama yang suka ikut campur!” protesnya, lalu ikut duduk di lantai.

Yuu Jun mulai sibuk membongkar isi tas dan mengeluarkan beberapa kotak dari sana. Yuu Jun menyerahkan tiga buah kotak itu kepada Kiran dan ia menerimanya dengan gamang.

"Ige mwoya—ini apaan?" tanyanya bingung.

"Beberapa *acrylic* untuk membantumu mengembangkan bakat!" sahut Yuu Jun sambil duduk menyandar. Perjalanan selama beberapa jam dari Paris membuat pinggangnya pegal, belum lagi harus menggendong tubuh Kiran yang tidak bisa disebut ringan.

Kiran mengangkat kotak-kotak itu dan membuka pembungkusnya. "Wah, *gomawo*, Yuu Jun-a! Aku sangat senang. Tapi, sebenarnya, kau tak usah membelikanku apa-apa!"

Yuu Jun mendecak. "Sepanjang jalan, aku hanya memikirkanmu. Bagaimana mungkin tidak membelikanmu oleh-oleh?"

Kiran tersenyum dan kembali murung. Kejadian di bandara tadi kembali dalam memorinya.

Yuu Jun yang menangkap perubahan wajah Kiran jadi penasaran dan khawatir. "Kau tidak apa-apa?"

Kiran menggeleng.

"Tapi, kau aneh...," gumam Yuu Jun. "Kau tampak seperti orang yang patah hati!" lanjutnya pelan, menyampaikan apa yang ia pikirkan.

Kiran membesarkan bola matanya dan merangkak mendekati Yuu Jun. Ucapan terakhir Yuu Jun cukup menarik hati Kiran. "Kok kau bisa tahu, Yuu Jun-a?"



hari ini, hari yang cukup sibuk bagi Kiran. Beberapa pelanggan yang ingin ditangani olehnya. Namun, bagus juga kalau begitu karena membuat Kiran melupakan kesedihannya semalam. Apa pun itu, memang akhirnya Kiran yang harus mengalah.

Ia berjalan menuju tempat penyimpanan dan mengambil beberapa kotak *acrylic* yang sudah habis. Ketika ia hendak kembali pada pelanggan, Sherrin menahannya. Kiran kaget juga karena atasannya itu tiba-tiba mencengkeram lengannya.

"Apa kau sibuk?" tanyanya pelan.

Kiran mengangguk, "Hanya satu pelanggan lagi!"

Sherrin menoleh kepada seorang wanita muda yang duduk sambil membaca majalah, dia adalah pelanggan Kiran yang terakhir.

“Kalau sudah selesai, aku tunggu di ruanganku!” perintah Sherrin dan segera menjauh.

Kiran membungkuk sedikit. Ia menghampiri pelanggannya, lalu kembali fokus pada desain bunga yang akan ia buat di sepetak bidang gambar: kuku plastik. Temanya adalah musim semi—warna putih dan merah muda adalah pilihan yang tepat.

Kiran menerawang sambil menunggu kuku itu kering. *Ada apa Sherrin memanggilku, ya? Apa ada hubungannya dengan Park Jong Hyun?*



Saat mendengar pintu ruangannya diketuk, Sherrin tahu siapa yang datang. Dia memang meminta Kiran menemuinya. Ada sesuatu yang penting ingin disampaikannya kepada pegawainya itu.

Jadi, saat melihat Kiran masuk, dia tak ingin menunda-nunda waktu lagi. “Silakan duduk!” tawarnya. Kiran menurut.

Sherrin mengeluarkan sebuah kertas yang baru saja ditandatangani. Kiran menerima ragu dan mulai berimajinasi. Ia berpikiran bahwa Sherrin akan segera menikah dengan Jong Hyun.

“*Ige mwoya?*” tanya Kiran sambil mengangkat kertas tadi.

Sherrin tersenyum, “Surat kontrak!”

Kiran menurunkan tangan dan mulai membaca isinya. Walau belum sepenuhnya mengerti, ia cukup lega. Dipikirkannya kertas itu semacam surat perjanjian untuk tidak mendekati Jong Hyun. Ternyata bukan, untung saja!

"Aku baru saja menerima pesanan dari sebuah sekolah menengah atas," ujar Sherrin tiba-tiba.

Kiran memiringkan kepalanya sedikit. "Heh?"

"Murid-murid itu, akan segera mengadakan pesta kelulusan. Mereka meminta salon kita yang membuat *nail art* untuk para siswi. Sebagai atasan, aku memintamu yang memegang proyek ini karena kau yang paling berbakat."

"A-apa?"

"Kau mau, kan?"

Kiran coba mengeluarkan napasnya yang sedikit tertahan, "Tentu saja!"

"Baiklah, kira-kira ada sekitar 150 murid perempuan dan kau akan menyelesaikannya dalam waktu satu bulan. Hmm..., kau juga boleh mengajak satu pegawai lain untuk membantumu," lanjut Sherrin lagi yang membuat Kiran makin tak bisa bernapas. Ia sangat senang.

"Baik, aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh!"

Sherrin mengangguk-angguk dan mengizinkan Kiran pergi.

"Kiran!" panggil Sherrin. Kiran berbalik lagi, ia berdiri seperti patung sambil menaikkan alis, menunggu ucapan Sherrin.

kembali percaya diri karena ternyata Kiran tak benar-benar mengabaikannya.

Begitu pintu rumah gadis itu terbuka, seseorang muncul dengan muka penuh riasan. Ia ternganga sejenak, tetapi seketika menyemburkan tawa sampai berjongkok saking tidak tahannya. Yuu Jun memegang perutnya dan menekannya kuat-kuat.

Ia melihat sekali lagi pada sosok yang membukakan pintu untuk memastikan dan tawanya kembali menyembur.

Sementara itu, sosok yang ditertawainya habis-habisan, hanya terpaku seraya memperhatikan tamunya yang sangat tidak sopan. Namun, ia seketika tersadar saat memperhatikan pantulan dirinya di jendela, lalu dengan cepat menutupi mukanya dengan tangan. Dalam sekali gerakan, ia segera berlari masuk, diikuti dengan Yuu Jun yang langsung bangkit sambil menyeka air mata. Dia merasa lucu melihat gadis yang dikenalnya alergi peralatan *make-up* justru menggunakannya dengan sangat tidak wajar.

"Ya, Kiran-a, kau ini lupa ingatan, ya?" tanyanya tak sabar sambil membuntuti di belakang Kiran yang melangkah lebar-lebar mencari cermin atau barang apa pun yang bisa memantulkan bayangan dirinya.

Kiran belum menyahut.

"Aku bukannya ingin meledekmu atau apa, hanya saja kau terlihat sangat aneh dengan dandanan seperti itu!" lanjut Yuu Jun kemudian yang merasa tak enak karena telah mematahkan semangat gadis yang dicintainya itu.

Kiran berbalik, lalu memajukan bibirnya. Yuu Jun yang menyaksikan tingkah konyol Kiran seketika terbahak lagi.

“Kau sudah terlihat sangat cantik dan menarik tanpa riasan. Jadi, jangan tambahkan apa pun lagi pada wajahmu,” ucapnya yang membuat pipi Kiran merona. Yuu Jun mendekat, lalu meraih kepala Kiran dan mengecup bibirnya pelan secara tiba-tiba.

“Saranghaeyo—aku mencintaimu!” ucapnya.

Dan, Kiran mulai hilang kesadaran.



"Bukan, sekarang aku ada di stasiun di Seoul, kau harus menjemputku *sekarang* juga!" Lagi-lagi, diikuti suara bising.

Kiran menggeleng cepat, ini tidak boleh terjadi. "Kaka, jangan bercanda. Hari ini, aku lagi nggak *mood*, jadi kapan-kapan aja mencandaiku dengan becanda yang nggak bermutu ini, ya?" Kiran menekankan kata per kata dengan hati-hati agar Junio mengerti kalau dia *benar-benar* sedang tidak enak hati. "Lagian, bukannya Kakak sudah pulang ke Jakarta beberapa hari lalu? Bercandamu nggak lucu!"

"Aku nggak bercanda, Kiran! Sekarang, cepat kau jemput aku sebelum aku tersasar ke mana-mana!" teriaknya marah dan Kiran merasakan sekujur tubuhnya lemah, ini sama sekali bukan lelucon.

Sebentar lagi, akan datang bencana besar!



Sherrin memandangi Jong Hyun yang duduk di balik meja kerjanya. Ia sama sekali tidak memedulikan kehadiran kekasihnya itu karena sejak tadi tetap sibuk menandatangani berkas, mengetik sesuatu di laptopnya, atau menjawab telepon yang tak hentinya berdering.

Jong Hyun memang terkenal profesional dan jarang menomorduakan pekerjaan. Untuk itu, Sherrin yang sudah paham betul tabiat Jong Hyun coba mengerti walau ia sudah menunggu empat puluh lima menit dan Jong Hyun masih

mendiamkannya, seperti tidak ada siapa-siapa di ruangan itu.

Sherrin melirik jam yang terpajang di dinding, mulai bosan. Jong Hyun belum menunjukkan tanda-tanda kalau dia akan selesai. Dia mendesah, sengaja dengan suara keras agar Jong Hyun mendengarnya, tetapi tetap saja tidak mengubah apa pun.

Ponsel Jong Hyun berdering lagi, untuk kesejuta kalinya.

"Ne, Kiran-sii?" suara Jong Hyun terdengar tak percaya. *Ada perlu apa gadis itu meneleponnya?*

Sherrin, yang ikut mendengar percakapan itu jadi semakin gusar. Selama nama Kiran masih berkeliaran di sekitarnya, dia tidak akan bisa hidup tenang.

"Apa?" terdengar Jong Hyun menjerit dan pasti bukanlah karena sesuatu yang biasa saja.

Sherrin semakin menajamkan pendengaran, tidak kalah cemasnya melihat ekspresi Jong Hyun yang tidak biasa.

"Oke, aku akan ke sana sekarang," lanjut Jong Hyun sambil menutup ponselnya. Ia segera berdiri dan meraih jas di gantungan.

"Ada apa?" tanya Sherrin begitu Jong Hyun melangkah cepat menuju pintu.

Jong Hyun menatapnya tak enak, "Maafkan aku, aku harus pergi sekarang juga. Ini masalah penting," jawabnya terburu-buru.

Sherrin menahan lengan kekasihnya yang hendak pergi, "Ada apa sebenarnya?" Kali ini, dengan nada memaksa.

Junio mengangguk, “Kurasa, karena kamu akan tinggal lama di Seoul, jadi *Appa* membiarkanku tetap di sini. Secara nggak langung, *Appa* memintaku untuk menjagamu!” katanya sok diplomatis.

Kiran mendecak berkali-kali, “Kau sadar nggak, kau sangat merepotkan!”

Junio hanya meringis.

Sebenarnya, Kiran tidak keberatan kalau kakaknya datang. Hanya saja, sekarang kan statusnya sudah tidak lajang lagi, yang keluarganya tahu, dia sudah menikah dengan Park Jong Hyun dan mereka tinggal serumah. Kenyataannya sekarang, dia sudah pindah.

Apa yang akan mereka lakukan jika Junio mengetahui kepura-puraan mereka?

“*Aigoo*, sekarang kita harus ke mana?” tanya Kiran lebih kepada dirinya sendiri.

Junio yang berhasil mendengar keluhan adiknya itu mengerutkan kening tak mengerti, “Apa maksudmu dengan ke mana? Bukannya kita bisa langsung pulang ke rumah Park Jong Hyun?” tanyanya. “Lagian, untuk apa berlama-lama duduk di tempat ini, aku capek dan mau istirahat!” tuturnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Kiran menepuk lengan kakaknya kuat-kuat. “Jangan bicara lagi, kau sama sekali nggak mengerti apa-apa. Sekarang, makan saja makananmu, setelah itu baru kita pulang,” perintah Kiran tanpa memedulikan ekspresi Junio yang meringis menahan sakit.

Pulang?

Ah, Kiran mendadak dilema. Pulang itu berarti kembali ke rumah Jong Hyun. Ia tidak siap jika harus kembali berhadapan dengan pria penuh karisma itu. Bagaimana dengan perasaannya yang masih gamang ini? Bisa-bisa, dia terserang virus “tidak bersemangat” lagi.

Belum hilang kekhawatirannya, tiba-tiba seorang pria yang sangat dikenalnya muncul dan segera menghampiri meja mereka. Kiran merasakan jantungnya berdegup cepat, ternyata hatinya sama sekali belum berubah. Dia masih merasakan apa yang tak ingin dirasakannya, cinta.



“a*nnyeonghaseyo!*” sapa Jong Hyun seraya membungkuk. Junio yang baru menyadari kehadiran suami adiknya segera berhenti mengunyah. Dia langsung tertawa lebar.

“Ah, akhirnya kau datang juga. Tadinya, kupikir, aku akan bermalam di sini,” ungkapnya sambil menatap Kiran jail, gadis itu hanya mencibir.

Jong Hyun tersenyum tipis. “Kau datang mendadak,” kata Jong Hyun yang bukan sebuah pertanyaan. Ia melirik Kiran yang segera menunduk begitu mereka berpandangan.

“Kalau begitu, apa kita bisa pulang sekarang?” tanya Jong Hyun sopan, sambil menunjuk makanan yang ada di atas meja. “Apa kau masih belum selesai?” lanjutnya.

Junio menggeleng dan menggoyangkan tangan cepat, “Tidak, tidak, aku sudah selesai dari tadi. Ayo kita pulang,”

sahutnya bersemangat dan langsung mengemasi barang-barangnya.

Namun, kemudian, Junio menghentikan gerakannya, lalu berpaling kepada Kiran menatapnya curiga, baru menyadari sesuatu yang ganjil. "Hei, Kiran-a, kau tidak menyapa suamimu?" tanyanya penuh selidik.

Kiran mendongak dan langsung tergegas, tidak menyangka akan mendapat pertanyaan semacam itu. "A-aku sudah melakukannya dari tadi," kilahnya sambil memaksa tersenyum pada Jong Hyun.

"Kapan? Aku tidak melihat kau menyapa Jong Hyun?" bantah Junio yang membuat Kiran kembali kehilangan kata-kata.

"Kiran benar, dia sudah menyapaku tadi," potong Jong Hyun yang membuat kedua kakak beradik itu tercengang. "Kami biasa melakukannya dengan kontak mata," lanjut Jong Hyun dan Junio segera bersorak heboh menertawai ucapan adik iparnya yang sangat di luar dugaan.

Sementara itu, Kiran hanya meringis kecil. Jong Hyun kembali membuatnya jatuh hati.



“Oh, tapi kan aku tinggal dengan Kiran? Jadi, rumah sebesar ini tidak terasa luas lagi,” tanggap Jong Hyun yang selalu bisa mewakili rasa panik Kiran.

Junio mendecak kagum, lalu melemparkan badan ke atas sofa di ruang duduk. “Bukan, maksudku sebelum menikah,” ralatnya. Kedua orang yang sejak tadi dibuat serangan jantung oleh setiap ucapannya segera menghela lega.

“Ya, begitulah.” Jong Hyun menjawab sambil tersenyum, lalu mengalihkan pandangan pada Kiran yang sejak tadi hanya diam.

“Kiran-*sii*,” panggilnya, tetapi dia segera tersadar, “Hmm, *Yeobo*¹⁰—Sayang—apa kita bisa bicara sebentar?” tanya Jong Hyun canggung yang segera disambut anggukan tak kalah canggung oleh Kiran.

Mereka pamit sebentar kepada Junio dan segera berjalan menuju kamar Jong Hyun. Tadinya, Kiran menolak masuk, tetapi Jong Hyun memaksanya karena Junio bisa curiga.

Kiran menurut walau pikirannya jadi kacau dan tidak fokus.

Jong Hyun segera melepas jasnya dan menggantungnya di sudut ruang. Tak lama, dia juga ikut membuka kemejanya dan sekarang dia bertelanjang dada. Kiran yang menyaksikan itu segera membuang pandang, dia benar-benar mati gaya. Dia merasakan udara di ruangan itu mendadak panas.

¹⁰ Panggilan sayang yang digunakan pasangan suami-istri.

“Oramanieyo—Lama tak bertemu, Kiran-sii!” ucap Jong Hyun sambil tersenyum begitu dia selesai berganti baju.

Kiran yang sejak tadi memungginginya segera berbalik. *“Ne.”* jawabnya malu-malu.

Jong Hyun memilih duduk di atas kasur dan memaksa Kiran untuk ikut duduk bersamanya. Kembali lagi, Kiran menolak setengah mati permintaan “suaminya” itu. Bukan apa-apa, dengan jarak lima meter saja, Kiran sudah tak bisa mengendalikan degup jantungnya, apalagi jika duduk bersebelahan yang paling hanya berjarak satu meter. Bisa-bisa, suara jantungnya terdengar keluar.

“Jujur, aku senang kau bisa kembali ke sini.” Kalimat pembuka Jong Hyun yang tak kalah hangatnya, lagi-lagi dia mengucapkannya dengan senyum manis yang membuat lutut Kiran lemas. *“Tadinya, kupikir kita tak akan bertemu lagi,”* lanjutnya.

“Aku juga begitu,” tanggap Kiran dan membalas senyuman itu.

“Kalau Junio tinggal di sini, itu berarti kau juga akan kembali ke sini, kan?” tanya Jong Hyun yang membuat Kiran mendesis pelan.

“Itulah masalah yang sejak tadi mengganggu pikiran-ku. Oppa bilang, dia akan menetap di Seoul untuk mencari pekerjaan. Otomatis, dia akan tinggal di sini untuk beberapa waktu.” Kiran mulai gusar. Dalam hal ini, “beberapa waktu” bisa saja sebulan, setahun, atau—paling parah—selamanya.

tara kau pergi bekerja? Jadwal kuliahku juga tidak padat lagi," lanjutnya.

Jong Hyun mengangguk-angguk, dia baru ingat kalau dulu mereka pernah berjanji seperti itu. "Tapi, apa kau tidak masalah jika tidak bekerja? Bukannya kau tidak betah berlama-lama tanpa melakukan apa-apa?"

Kiran terperanjat, sejak kapan Jong Hyun tahu kalau dia seperti itu? Ah, di situasi pelik seperti itu dia masih sempat merasa tersanjung. "Oh, aku kan sudah bilang kalau aku masih kuliah semester akhir, jangan khawatirkan soal itu," tanggapnya. "Hmm..., tapi apa kita memang harus tidur sekamar Jong Hyun-*ssi*?" tanyanya ragu.

Jong Hyun terbahak. "Tentu, tapi tenang saja. Aku tidak akan melakukan apa-apa, jadi jangan khawatir soal itu," ujarnya dan Kiran segera bernapas lega.

Setidaknya, masalah yang dipikirkan Kiran bisa teratasi untuk hari ini meski dia tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Namun, hal itu mungkin bisa dipikirkan kali lain.



Suara musik terdengar keras di sebuah kelab di pusat kota. Beberapa pengunjung yang sudah mabuk terlihat terseok ke sana kemari, tapi masih tetap berjoget di lantai dansa.

Tak jauh dari situ, seorang wanita sedang menyesap minumannya di sebuah meja bar panjang. Dia sendirian, menghabiskan minumannya untuk kesekian kali dengan perasaan terluka. Rasa sakit akibat terabaikan yang dira-

sakannya beberapa hari ini ikut tertelan bersama alkohol yang melewati keronggolannya.

Tetap saja, apa yang dirasakannya tak bisa secepat itu hilang dari hatinya. Meski sudah meneguk bergelas-gelas, perih itu kembali muncul setelah minumannya habis.

Sherrin merasa dirinya tidak berguna lagi di mata Jong Hyun. Ia kembali meneguk minumannya dengan perasaan hampa. Namun, karena sudah terlalu mabuk, wanita itu hilang keseimbangan dan terjatuh ke kanan, memecahkan gelas yang dipegangnya. Untung saja, ada seseorang yang dengan cepat menangkap tubuhnya hingga tidak berakhir tragis di lantai.

Orang itu, Min Yuu Jun.



Saat melewati lantai dansa yang ramai, Yuu Jun memutuskan untuk menyingkir ke tepi. Sebenarnya, dia tidak terlalu suka dengan dunia gemerlap. Hanya saja, memiliki profesi sebagai direktur merangkap sutradara video musik menuntutnya untuk selalu mengunjungi tempat-tempat seperti ini.

Seperti sekarang, seorang temannya merayakan ulang tahun dan ia tidak enak jika tidak datang. Untuk itu, hanya setor muka sebentar, Yuu Jun berniat pulang. Namun, saat melewati meja bar, dia tanpa sengaja melihat seorang gadis yang sedang duduk oleng dan hendak jatuh.

Tanpa pikir panjang, Yuu Jun segera berlari ke sana dan menangkap tubuhnya yang mulai hilang kesadaran. Sepertinya, dia sedang mabuk berat hingga tidak sadar bahwa sedang berada di pelukan seseorang.



Yuu Jun menghentikan mobilnya dan bergegas membuka pintu. Tidak ada yang mengenal wanita yang tadi jatuh di kelab, jadi dia memutuskan membawa gadis itu ke rumahnya, tidak ada pilihan lain.

Ia membuka pintu sebelah kanan dan memapah wanita yang masih belum sadarkan diri itu dengan tertatih. Bobot orang yang sedang tidak sadar memang terasa lebih berat.

Akhirnya, dengan susah payah, Yuu Jun berhasil membawanya sampai ke dalam kamar. Apartemennya memang dilengkapi dengan kamar tamu hingga bisa digunakan istirahat oleh wanita antah barantah yang baru saja rebah di atas kasur.

Yuu Jun menghela napas lelah. "Ada-ada saja," desisnya pelan sambil memperhatikan wanita yang terlihat sangat menyedihkan itu. Wajahnya tidak seperti orang Korea. "Dia pasti sedang dilanda masalah," lanjutnya prihatin sambil geleng-geleng kepala.

Saat hendak keluar, Yuu Jun mengurungkan niat begitu tahu kalau ada suara serak yang mengiringi langkahnya. Ia berhenti dan coba menajamkan pendengaran.

Sebelah tangannya yang bebas segera merangkul tubuh kurus Kiran dan membawanya ke dalam pelukan. Wanita ini butuh kehangatan yang menjanjikan perlindungan.

Kiran masih menutup mulut. Dia hanya diam saat dipeluk dan menyandarkan kepalanya ke dada sahabatnya. Tangisan Kiran terdengar menjadi-jadi dan sepertinya belum akan berhenti.

Tangisan itu memang tak menjelaskan apa-apa. Namun, bagi Yuu Jun, itu sudah menjelaskan banyak hal.





Sherrin terjaga dari tidurnya pukul enam pagi. Hari ini, dia akan melakukan apa yang tak akan pernah dilakukannya lagi seumur hidup, yaitu memohon. Sherrin ingin mengajak Kiran kembali lagi bekerja di Salon TrendMark Beauty. Bukan karena dia mengaku kalah atau semacamnya, semata karena kontrak yang sudah ditandatangani dengan sekolah menengah atas mencantumkan nama Kiran sebagai pelukis *nail art*-nya.

Walau Sherrin sudah susah payah menjelaskan pada pihak sekolah untuk mengganti pelukisnya, mereka tetap tidak terima karena menyukai apa yang dilukis oleh Kiran. Untuk itu, meski berat, Sherrin tetap harus meminta Kiran kembali. Paling tidak, sampai proyek ini selesai.

“Bagaimana dengan rancangan untuk proyek di Busan? Apa kau bisa menanganinya dengan baik?” tanya Jong Hyun kepada Junio yang berdiri diam di depan meja kerjanya.

Junio mengangguk, lalu menyodorkan beberapa rancangan yang sudah dibuatnya beberapa hari ini. Jong Hyun menerima senang dan memperhatikan gambar itu secara detail satu per satu.

Dia mengangguk-angguk, merasa puas dengan hasil gambar Junio yang jauh dari kata *amatir*. “Kerja bagus, kau melakukannya seperti seorang profesional,” pujinya sungguh-sungguh.

Junio memaksa tersenyum. “Kau juga melakukannya dengan baik, seperti profesional,” balasnya dingin.

Jong Hyun mendongak, mengalihkan perhatian dari kertas gambar pada Junio. “Apa?” tanyanya tak mengerti.

Junio menggeleng. “Bukan apa-apa,” tolaknya. “Hanya saja, aku tidak tahu ke mana adikku dua hari ini. Dia tidak pulang ke rumahmu, kan?” tanya Junio sambil memiringkan kepala dan memandangi Jong Hyun dengan tatapan yang sulit dimengerti.

Jong Hyun menutup berkas yang sedang dipegangnya, lalu berdeham kecil. “Maaf, aku tidak pernah membawa masalah pribadi dalam urusan kantor. Mungkin, bisa kita bicarakan nanti sepulang kerja,” tolaknya halus yang disambut anggukan paham oleh Junio.

“Ya, aku sudah tahu itu!” katanya, “Kalau begitu, aku keluar dulu!” Dia membungkuk sedikit, kemudian melangkah pelan keluar.

"*Agasii*, sepertinya, Anda harus menelepon seseorang untuk mengantar pulang, atau mau dipanggilkan taksi?" tawar pria itu lagi. Ia sudah sering menghadapi pelanggan sangat mabuk seperti ini, jadi sudah punya pertanyaan permanen saat melihat pelanggan yang sepertinya sudah tidak bisa berjalan sendiri lagi itu.

Sherrin menurut dan mengeluarkan ponselnya dengan susah payah. Ia memencet nomor dengan asal dan mendekatkan benda itu ke telinganya. Nada sambung terdengar, tetapi tak ada jawaban. Sherrin membanting ponselnya, untung saja masih mendarat mulus di atas meja.

Sherrin mulai memberikan reaksi dengan melambaikan tangan kepada pelayan yang sudah peduli terhadapnya itu. "*Shireo*, tak akan ada yang peduli padaku, kau lihat kalau mereka bahkan tak menjawab teleponku...," ucapnya mabuk dengan kepala yang jatuh kemudian terangkat lagi. "... Tak akan ada yang datang menjemputku. Bahkan, kalau aku mati karena kecelakaan pun tak akan ada yang mau tahu. Kau tahu itu?" Sesaat setelah mengucapkan itu, ia tertawa sendiri, tetapi air matanya justru mengalir kian deras.

Pelayan yang tadinya simpati hanya geleng-geleng kepala dan kembali menekuri pekerjaannya. *Orang mabuk tak usah terlalu didengarkan*, pikirnya.

Sherrin masih tertawa-tawa. Kali ini, dengan menggoyang-goyangkan botol yang entah kenapa terlihat begitu menarik dalam penglihatannya. Bentuk benda itu yang hanya biasa tampak seperti botol parfum mahal yang *limited edition*.

Setelah membuang-buang waktu untuk memperhatikan detail botol pasaran itu, bayangan Jong Hyun tiba-tiba muncul dalam penglihatannya yang buram. Sherrin memiringkan kepala sambil mengerjap cepat. Ini pasti ilusi karena Jong Hyun tak akan hadir lagi dalam dunianya. Pria itu sudah memutus hubungan secara tidak langsung.

Sherrin masih memperhatikan sosok yang semakin lama terlihat kian nyata.

“Apa kau sudah selesai, Sherrin-a?” Suara itu seperti oase di gurun pasir. Menyadarkan Sherrin yang mabuk dan seketika mampu menegakkan kepalanya tanpa perlu ditopang seperti tadi.

Matanya memperhatikan objek kasatmata di hadapannya dengan masih bertanya-tanya, “Apa benar itu kau, Park Jong Hyun?” Ia memastikan.

Sosok itu melangkah maju dan membereskan barang-barang Sherrin. “Ya, kurasa kau pasti sangat mabuk hingga tanpa sadar meneleponku,” sahutnya. “Ayo pergi,” ajak pria itu, lalu memapah Sherrin keluar dari kebisingan yang mengganggu itu.



“**a**ku tidak meneleponmu!” ucap Sherrin dingin yang masih memikirkan harga dirinya. Bagaimana mungkin Jong Hyun mengatakan dirinya mendapat telepon darinya?

"Kau melakukannya, di bawah alam sadarmu," tanggap Jong Hyun santai. Pandangannya masih tertuju ke jalanan yang mulai lengang.

Sherrin menggigit bibir, mencoba mengingat apa yang sudah dilakukannya saat mabuk tadi.

"Kau memang tidak bicara padaku, tapi kau mengatakannya pada pelayan yang ada di sana. Kurasa, kau lupa memutuskan sambungan telepon hingga aku bisa mendengar cerita sedihmu kepada pelayan itu," jelas Jong Hyun yang membuat wajah Sherrin merah seketika.

"*Eottokhae*—apa yang harus kulakukan? Jadi kau mendengar perkataan ngawurku?" serunya panik.

Jong Hyun mengangguk samar. "Seperti kebiasaanmu saat mabuk. Mengeluarkan apa pun yang sedang kau rasakan dan selalu saja pesimis," kata Jong Hyun lagi, "... tapi aku tidak akan membiarkanmu tergeletak sendirian di jalanan jika kau mengalami kecelakaan."

"*Aishhi...*, ternyata kau benar-benar mendengarnya," rujuk Sherrin dan membuang pandang ke luar jendela.

Jong Hyun tak bicara lagi. Begitu pun dengan Sherrin yang mencoba untuk mengumpulkan martabatnya di depan Jong Hyun yang semakin lama terasa semakin asing baginya.

"Hmmm..., Sherrin-*a*, soal hubungan kita—"

"Aku tidak ingin membicarakannya," potong Sherrin cepat. Dia sedang depresi dan Jong Hyun masih ingin membahasnya *sekarang*?

Kiran mengerjap, ia terbangun saat merasakan ada sesuatu yang lembap dan menempel di keningnya. Begitu pandangannya sudah benar-benar jelas, ia tersentak. Seorang menciumnya dan sekarang *masih* melakukannya.

Ia kembali ingat kejadian sebelum ini. Bukankah tadi ia melihat Jong Hyun berdiri di depan pondoknya? Tunggu, tunggu, apa mungkin yang dilihatnya tadi hanya ilusinasi. Lalu, siapa lelaki ini?

“Jong Hyun-ssi?” panggilnya ragu.

“Kiran-a? Kau sudah sadar?” Suara itu terdengar sangat familier.

“Jong Hyun-ssi? Benar itu kau?” ucap Kiran sambil menengok ke atas.

Sesaat kemudian, ia melihat wajah Jong Hyun dengan pesonanya yang membuat tak waras itu. “Kau sudah sadar?” tanyanya riang, lalu berdiri sambil memandangi Kiran yang masih dengan ekspresi takjub.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya sambil memperhatikan sesisi kamar—ia masih di Cikole.

Jong Hyun menahan tubuh Kiran yang hendak bangkit. “Tenang saja, kau tak akan mengganguku. Jangan pikirkan apa pun selain kesehatanmu, mengerti?” jelasnya dan Kiran menurut.

Ia berbaring lagi walau masih bertanya-tanya kenapa Jonh Hyun bisa sampai ke sini. Lagi pula, bukannya kemarin dia memberi tahu keberadaannya Yuu Jun, bukan Jong Hyun?

"Mana Yuu Jun?" tanyanya kemudian, Kiran merasa risi dengan kehadiran Jong Hyun di sebelahnya.

Pria yang ditanyai tersenyum kecil. "Dia ada di Seoul bersama *Hyeong*," jawabnya pendek.

"Oh? Mereka tidak ke sini?" tanya Kiran cepat.

Jong Hyun menggeleng.

"Lalu, untuk apa kau ke sini?" tanya Kiran sinis.

Jong Hyun terkesiap, tidak menyangka bahwa Kiran akan menyerangnya dalam keadaan sakit. "Tentu saja untuk menemui dan menjagamu! Apa aku perlu mengulang kata-kataku lagi?" jawab Jong Hyun tenang.

Kiran memalingkan wajah. "Jangan membuat lelucon lagi, Jong Hyun-ssi. Pernikahan palsu dan pengkhianatan sudah benar-benar buruk, jangan memperkeruh suasana lagi."

"Apanya yang memperkeruh? Aku hanya ingin membuat jernih lagi," bantah Jong Hyun cepat.

"Aku hanya tidak mau ada pihak yang sedih karena sikapmu ini." Matanya masih belum siap menatap Jong Hyun.

"Maksudmu, Sherrin?" Jong Hyun berdecak. "Kau tak tahu apa yang terjadi sebenarnya, jadi kumohon, jangan menghakimiku seperti ini!" pintanya tulus.

Kiran terdiam, mungkin Jong Hyun benar, dia tidak tahu apa-apa.



“**m**au ke mana kau?” tanya Jong Hyun saat melihat Kiran membuka pintu keesokan paginya.

“Aku ingin mencari udara segar!” jawab Kiran datar.

Jong Hyun mengikuti dan menyambar jaketnya dengan tergesa-gesa.

Perjalanan mengitari hutan pinus hanya diisi dengan kebungkaman satu sama lain. Kiran yang kondisinya sudah mulai pulih bahkan berjalan lebih cepat daripada pria yang mengikutinya.

“Kiran-a!” panggil Jong Hyun saat suara jangkrik mengisi kekosongan di antara mereka.

Kiran hanya menggumam pelan, “Hmm?”

“Apa kau benar-benar tidak bisa menerimaku?” tanya Jong Hyun terang-terangan. Ia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan hasratnya untuk bisa memiliki Kiran sepenuhnya.

Kiran yang kaget mendengar pertanyaan itu hanya menunduk, menyembunyikan matanya yang berlinang air mata. “*Na molla*—aku tidak tahu....,” sahutnya dengan bergetar.

Jong Hyun menoleh, berusaha melihat wajah Kiran yang ditekuk. Samar-samar, ia bisa melihat cairan bening jatuh dari kedua matanya. Tanpa perlu bertanya lagi, Jong Hyun sudah tahu jawabannya.

Kiran mau menerimanya, tetapi gadis itu tidak bisa melakukannya.



"Hei, aku sedang serius! Apa kau pikir aku sedang membuat lelucon?" tanya Jong Hyun sambil meraih tangan Kiran.

Gadis itu segera menoleh kepada Jong Hyun yang memang terlihat serius. Lalu, merebahkan kepala di bahu Jong Hyun dengan pandangan masih terarah pada pohon-pohon pinus yang ada di hadapan mereka.

"Aku mungkin memang Sleeping Beauty, tapi aku tak akan tidur lagi untuk mengabaikanmu!" ucap Kiran sambil tersenyum. "Aku janji."

Jong Hyun mendengar. "Yah..., harusnya kau tidur saja. Dengan begitu, aku kan bisa menciummu untuk membangunkanmu!" desahnya kecewa dengan ekspresi yang dibuat-buat.

Kiran memukul lengan Jong Hyun pelan. "Jangan bercanda terus!" Kali ini, Kiran benar-benar marah.

Jong Hyun menjauhkan kepala Kiran dari pundaknya, lalu membuat kepala mereka berhadapan. "Aku tidak sedang bercanda, mengerti?"

Mau tak mau, Kiran mengangguk. "Hmm..., dan pernikahan kita masih terus berjalan?" tanyanya kemudian dengan wajah polos.

Jong Hyun balas mengangguk. "Tentu saja, atau mungkin kita harus melakukan resepsi lagi... untuk memberi tahu seisi dunia kalau kita berdua adalah pasangan yang saling mencintai!"

Kiran tertawa pelan mengingat pesta pernikahan sebelumnya yang penuh dengan tekanan.

"Ngomong-ngomong, apa kau tidak ingin tidur?" tanya Jong Hyun dengan pandangan masih tertuju pada mata Kiran yang bundar.

Gadis itu menggigit bibir perlahan. "A-apa?"

"Kapan kita *tidur*?" ulang Jong Hyun. Kali ini, dengan pandangan aneh yang menakutkan.

"*Ya*, ada-apa denganmu?" tanya Kiran takut. "Kau menyeramkan sekali," ungkapnya dan seketika tubuhnya terasa panas.

Jong Hyun semakin membesarkan matanya dan memandang tajam ke arah Kiran. Ia bergerak maju dan semakin mendekatkan kepalanya ke kepala Kiran. Wanita itu bergerak mundur, menjauh dari Jong Hyun yang seperti bukan Jong Hyun yang biasanya.

Jong Hyun masih mendorong kepalanya ke depan dan berhenti ketika melihat Kiran memejamkan matanya takut-takut. Jong Hyun seketika tertawa melihat ekspresi Kiran yang aneh dan lucu. "Astaga, kau benar-benar tidak pernah pacaran, ya?" tanyanya dan makin keras terbahak.

Menyadari bahwa dirinya sedang dikerjai, Kiran seketika mendorong tubuh Jong Hyun hingga pria itu nyaris jatuh dari ayunan. Untung saja Jong Hyun memiliki reaksi yang cepat hingga bisa berpegangan.

Mereka pun tertawa-tawa sambil mendorong ayunan agar bisa berayun lebih tinggi.

"Ya, kau membuatku kedinginan!" protes Jong Hyun yang segera merapatkan selimut ke tubuhnya.

"Aku tidak peduli, kau memang harus merasakan semua ini!" teriaknya tak mau tahu.

Jong Hyun mendesis kesal dan dengan sigap menahan ayunan itu dengan kedua kakinya. Kiran yang tadi tertawa-tawa langsung mengunci mulutnya karena kaget. Ia nyaris terpentak. Jong Hyun tanpa perasaan bersalah segera melingkarkan tangannya di pinggang Kiran hingga wanita itu tak bisa bergerak.

"Lepaskan aku!" Ia masih berteriak karena kesal.

Jong Hyun memberi isyarat agar Kiran berhenti berteriak. "*Aku ingin mengatakan sesuatu,*" bisiknya. "Tidak ada yang boleh mendengar hal ini selain kau," lanjut pria itu dengan ekspresi meyakinkan.

"Apa?" tanya Kiran yang ikutan berbisik.

Jong Hyun mendekatkan kepalanya lagi. "Kau juga harus merasakan ini!" katanya, lalu segera mencium bibir Kiran dalam gerakan cepat hingga gadis itu tak bisa mengelak.

Kiran terenyak, tetapi sama sekali tak berniat melepaskan ciuman itu. Kali ini, ia ingin menikmatinya tanpa perasaan bersalah.

Kiran berjanji, tidak akan membuat hidupnya susah lagi. Ia akan menjadikan cintanya yang tulus untuk hidup lebih baik, untuk hidup lebih wajar, dan tentu saja untuk

hidup yang lebih berarti. Bagi siapa saja yang juga dengan tulus mencintainya.

Ya, ia harus mulai menata hidup kembali.

